



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 05 Mei 2021

Halaman: 1

PERSEBARAN COVID-19
Prokes Kendur, Kasus Naik
Ujang Hasanudin, Yusuf Leon, & Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Angka penularan kasus Covid-19 DIY fluktuatif. Kenaikan kasus yang terjadi lebih dikarenakan kendornya penerapan protokol kesehatan.

Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 DIY, Berty Murtiningsih mengakui munculnya kluster-kluster baru Covid-19, seperti Kluster Tarawih di Bantul, dan Kluster Syuting Film di Sekolah Tinggi Multi Media (MMTC).

"Ya sebenarnya kasus [Covid-19] kan masih fluktuatif ya, tiga hari terakhir justru di bawah dua ratus," kata Berty, Selasa (4/5).

Menurut Berty kenaikan kasus yang terjadi tentunya dipengaruhi masyarakat yang masih abai menerapkan protokol kesehatan. Ia meminta masyarakat agar tetap mematuhi protokol kesehatan. Kendatipun sudah menjalani vaksinasi. Sebab bila protokol kesehatan kendur penularan pasti akan terjadi.

Munculnya sejumlah kluster baru dan penambahan kasus membuat ketersediaan *bed* kritis bagi pasien Covid-19 di Sleman mulai masuk taraf mengkhawatirkan.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman Joko Hastaryo mengatakan berdasarkan data seluruh RS per Sabtu (1/5) pekan lalu tingkat keterisian *bed* kritis pasien Covid-19 sudah menyentuh angka 55%. Sementara *bed* nonkritis keterisiannya mencapai 38%. Kondisi tersebut terjadi seiring makin banyaknya pasien Covid-19. "Kalau yang nonkritis masih tidak mengkhawatirkan. Yang mengkhawatirkan justru yang kritis. Apalagi trennya saat ini mulai terjadi peningkatan [pasien Covid]," katanya, Selasa.

Prokes Kendur...

Meskipun saat ini ketersediaan *bed* untuk pasien Covid-19 di Sleman sudah tinggi, ia mengakui RS masih membutuhkan tambahan ruang isolasi kritis. Kondisi ini seiring dengan banyaknya kasus positif bergejala sedang dan berat.

Adapun untuk ketersediaan *bed*, dari kapasitas 52 *bed* kritis yang terisi sekitar 26 *bed* (55%). Sedangkan untuk nonkritis dari ketersediaan 443 *bed* terisi sekitar 179 *bed* (38%). "Jadi masalahnya bukan di ketersediaan ruang isolasi, tapi ruang isolasi kritis memang masih kurang atau terbatas," katanya.

Ketua Penanggulangan Covid-19 RSA UGM, Siswanto, mengakui tren pasien Covid-19 yang ditangani RSA UGM fluktuatif. Kondisi tersebut menyebabkan ruang ICU di rumah sakit tersebut terus penuh silih berganti. "Tren pasien naik turun. Cuma ruang ICU isolasi yang penuh terus. Namun secara umum *bed* masih tersedia," kata Siswanto.

Berty Murtiningsih yang juga Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan DIY menambahkan kapasitas *bed* masih mencukupi. "Kapasitas rumah sakit [*bed* khusus pasien Covid-19] masih mencukupi, masih di bawah 50 persen," ucap Berty.

Kapasitas tempat tidur di rumah sakit khusus rujukan Covid-19 saat ini untuk *bed* kritis masih tersedia 57 tempat tidur dari total kapasitas 113 tempat tidur atau 50,44%. Sementara untuk *bed* nonkritis masih tersedia 380 dari total kapasitas 782 atau 48,59%. Sehingga total *bed* yang terisi baru 437 dari kapasitas 895 atau 48,83%.

Rumah Sakit Rujukan

Kepala Dinkes Kota Jogja, Emma Rahmi menyampaikan dari tujuh rumah sakit rujukan bagi pasien Covid-19 di Kota Jogja tingkat keterisian tempat tidur masih aman. Pada Senin (3/5), tingkat okupansi ICU sekitar 50%-60%, sedangkan untuk ruang isolasi ketersediaannya 50%.

Emma menyampaikan dari tujuh rumah sakit rujukan pasien Covid-19 yang terdapat di Kota Jogja yakni RSUD Jogja, RS Pratama, Panti Rapih, Bethesda, PKU Muhammadiyah, RS DKT dan RS Siloam secara total memiliki sebanyak 35 tempat tidur untuk ICU dan 249 tempat tidur bagi pasien isolasi. "Tidak ada antrean semua masih normal," kata Emma.

Humas RS Panti Rapih Jogja, Maria Vita Puji, menjelaskan saat ini jumlah keterisian tempat tidur pasien Covid-19 di RS itu berada di angka 45% sampai dengan akhir April lalu. "Dari 336 tempat tidur, sampai dengan 30 April yakni 45 persen. Tidak ada antrean," ungkapnya.

Kondisi yang sama terjadi di Bantul. Kepala Dinas Kesehatan Bantul Agus Budiraharja mengatakan hingga kini belum ada keluhan terkait dengan ruang rawat untuk pasien Covid-19. Selain itu, saat ini Dinas Kesehatan terus mendorong RS rujukan agar terus menambah kapasitas tempat tidur. "Yang jelas kami usahakan rumah sakit selalu siap," katanya.

Menurut Agus, sejauh ini Bantul telah menerapkan kebijakan terkait dengan perawatan pasien Covid-19. Untuk pasien tanpa gejala dirawat di selter kabupaten, gejala ringan di selter kabupaten, gejala sedang ada di rumah sakit lapangan dan gejala berat di rumah sakit rujukan.

"Leveling ini membuat rumah sakit rujukan tidak *over load*. Sampai saat ini terkendali," ucap Agus. (Jumali)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005